



Desain Pembelajaran Berbasis *Culturally Responsive Teaching* Sebagai Upaya Modifikasi Perilaku Siswa

Lesti Kaslati Siregar¹
Abdul Rahmansyahputra Batubara
Arifuddin Jalil

STIT Internasional Muhammadiyah Batam¹

lestikaslati1989@gmail.com
putrabatubara@gmail.com²
arifuddinjalil@gmail.com³

ABSTRAK

Modifikasi perilaku adalah salah satu teknik dalam mengubah perilaku seseorang. Modifikasi perilaku sering digunakan dalam proses pendidikan untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Perilaku siswa yang tampak pada pembelajaran bahasa Inggris memberi pengaruh terhadap hasil belajar diantaranya kurangnya perhatian saat guru menjelaskan pelajaran, malu berbicara di depan kelas, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu studi ini bertujuan untuk mengubah perilaku belajar peserta didik dalam kegiatan belajar bahasa Inggris melalui pendekatan pendekatan *Culturally Responisve Teaching*. *Culturally Responisve Teaching* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks sosial budaya siswa pada pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Didactical Design Research* (DDR) di salah satu Sekolah Dasar yang ada di Kota Medan. Subjek penelitian ini terdiri dari 28 siswa yang berasal dari kelas 5. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis kebutuhan, *expert judgement*, wawancara, dan pengamatan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa desain didaktis atas modifikasi perilaku berbasis *Culturally Responsive Teaching* yang dilakukan dapat mengubah perilaku belajar siswa diantaranya meningkatnya partisipasi dan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: *modifikasi perilaku; culturally responsive teaching; didactical design research (DDR)*.



Hamka Ilmu Pendidikan

ABSTRACT

Behavior modification is one technique in changing a person's behavior. Behavior modification is often used in the educational process to change student behavior for the better. Student behavior in learning English influences student learning outcomes including lack of attention when the teacher explains the lesson, feel embarrassed to speak in front of the class, and does not complete the assignments given. Therefore this study aims to change students' learning behavior in learning English by using *Culturally Responsive Teaching* approach. *Culturally Responsive Teaching* is a learning approach that uses students' socio-cultural backgrounds in learning. The research method used in this research was *Didactical Design Research* (DDR) in the elementary school in Medan City, with 28 students of grade 5. Data collection techniques used need analysis, expert judgment, interview, and observation. The results of this study showed that the didactic design of behavior modification based on *Culturally Responsive Teaching* was carried out to change student learning behavior including increasing student participation and learning motivation.

Keywords: *behavior modification; culturally responsive teaching; didactical design research (DDR)*.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran selalu menyimpan beberapa fenomena yang terus membutuhkan kajian-kajian mendalam salah satunya berkaitan dengan perkembangan perilaku peserta didik. Perkembangan perilaku peserta didik merupakan elemen penting yang sejatinya harus dikuasai oleh guru. Perilaku adalah aktivitas berupa tindakan dan perkataan yang dijalankan oleh seseorang. Hal ini berupa aksi yang berkaitan dengan otot, kelenjar, dan aktivitas manusia. Ada dua jenis perilaku yang ditunjukkan oleh manusia dalam interaksi sosialnya yaitu perilaku adaptif dan perilaku mal adaptif. Perilaku adaptif adalah perilaku baik yang berasal dari seseorang dimana perilaku tersebut dapat diterima oleh keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Sedangkan perilaku mal adaptif ialah tindakan menyimpang yang tidak dapat diterima oleh keluarga, lingkungan dan masyarakat. Perilaku mal adaptif merupakan penyimpangan tindakan dari sebuah aturan norma dan ketentuan yang ada di keluarga, lingkungan dan masyarakat.¹

Perilaku mal adaptif membutuhkan perhatian khusus agar perilaku seseorang menjadi lebih baik. Dalam proses pendidikan, pengubahan perilaku mal adaptif dapat dimulai dengan memodifikasi perilaku. Modifikasi perilaku secara bahasa berarti pengubahan perilaku. Bootzin menjelaskan bahwa modifikasi tindakan sebagai upaya dalam mengimplementasikan prinsip-

¹ Edi Purwanta dkk. (2014). Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran Untuk Anak Dengan Masalah Perilaku. *Cakrawala Pendidikan* XXXIII, no. 2 (2014). <https://media.neliti.com/media/publications/84221-ID-none.pdf>

prinsip belajar dan psikologis untuk mengubah perilaku manusia.² Capaian penting dari modifikasi perilaku adalah dengan menghilangkan perilaku yang bermasalah dan mengoptimalkan kinerja sebuah perilaku. Masalah perilaku dapat dikategorikan kedalam dua hal yaitu perilaku defisit dan perilaku berlebihan.³ Perilaku defisit mengarah kepada kondisi seseorang yang tidak menunjukkan respon perilaku berdasarkan stimulus yang disampaikan sedangkan tindakan yang berlebih adalah tindakan yang dilakukan pada kondisi tidak tepat.

Pembelajaran bahasa Inggris salah satu pembelajaran yang sulit bagi siswa.⁴ Salah satu alasan mendasar dari kesulitan ini adalah bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing terutama bagi siswa yang berasal dari negara yang bukan penutur bahasa Inggris.⁵ Tentu hal ini membutuhkan effort yang besar untuk mempelajari bahasa tersebut. Kemudian kesulitan lainnya berkaitan dengan kendala pembelajaran seperti materi ajar bahasa Inggris yang didominasi oleh pembahasan *grammar*⁶ dan kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa⁷ akibatnya siswa tidak terlibat secara aktif dan kurang tertarik mempelajari bahasa Inggris⁸ Persoalan durasi pembelajaran juga mempengaruhi dimana alokasi waktu pembelajaran bahasa Inggris di kelas juga sangat sedikit yaitu 70 menit per minggu dengan jumlah siswa 30-40 orang per kelas.⁹ Alokasi waktu tersebut tidak memberikan ruang bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi dirinya.¹⁰ Padahal alokasi waktu pembelajaran menempati hal utama dalam aktivitas pembelajaran. Dengan materi pelajaran bahasa Inggris yang kompleks maka guru kesulitan untuk menyampaikan semua materi dengan waktu yang terbatas. Akhirnya guru hanya menyampaikan poin-poin penting saja agar beban materi dapat terselesaikan. Kondisi ini mempengaruhi

² R R Bootzin (1975), *Behavior Modification and Therapy: An Introduction*. Cambridge, Mass, Winthrop Pub.

³, Paul A. Alberto dan Anne C. Troutman. (1995). *Applied Behavior Analysis for Teacher – 4 th Ed.* New Jearsey: Prentice-Hall, Inc.

⁴ A. Faridi, (2011). *The Development of Context-Based English Learning Resources for Elementary Schools in Central Java*. 1, 23–30. <https://doi.org/10.5195/ehe.2010.13>

⁵ D. Crystal, (2012), *English as a global language*, 2nd edn. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

⁶ R. Hanewald, (2016). The Impact of English on Educational Policies and Practices in Malaysia. In R. Kirkpatrick (Eds.), *English Language Education Policy in Asia* (pp. 181-198). UK: Springer.

<http://library.lol/main/EC5F4C5AFABA76BCF39407FAA0F937>

⁷ A Kirkpatrick, & T. T. N. Bui, (2016). *Introduction : The Challenges for English Education Policies in Asia in English Language Education Policy in Asia*. UK: Springer.

⁸ M. F. Al Farizi, Sudiyanto, & Hartono. (2019). Analysis of Indonesian language learning obstacles in primary schools. *International Journal of Educational Methodology*, 5(4), 663-669. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.4.663>

⁹ David Singleton and Simone E. Pfenninger in Garton, S., & Copland, F. (2019). *The Routledge Handbook of Teaching English to Young Learners* (S. Garton & F. Copland, eds.).

¹⁰ Eurydice. (2017). *Key data on teaching languages at school in Europe*. Brussels:

munculnya perilaku-perilaku belajar siswa yang kurang tepat sehingga capaian hasil belajar juga tidak sesuai dengan target yang diharapkan.¹¹

Pembelajaran bahasa Inggris bertujuan mengembangkan keterampilan dalam hal mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam implementasinya keterampilan bahasa Inggris membutuhkan partisipasi siswa seperti latihan berbicara di depan kelas, menulis kalimat bahasa Inggris, dan membaca nyaring. Siswa sering menghadapi kecemasan saat latihan menggunakan bahasa Inggris di antaranya malu berbicara di depan kelas, ditertawakan siswa yang lain, tidak mengerti pelajaran yang diberikan, dan kecemasan-kecemasan lainnya yang mengganggu siswa memahami pembelajaran.¹² Perilaku belajar ini perlu diatasi dengan mengubah atau memodifikasi perilaku siswa. Modifikasi perilaku yang dimaksud pada studi ini adalah bagaimana guru dapat merancang pembelajaran dengan sedemikian rupa agar perilaku belajar siswa menjadi lebih baik. Perancangan pembelajaran dilakukan sebagai bentuk dari pengondisian klasik dimana siswa dikondisikan pada stimulus-stimulus yang terkondisikan, hal ini disebut dengan respon terkondisikan.¹³

Saat ini pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya siswa sangat relevan dimana pembelajaran diharapkan tidak saja melihat dari ruang lingkup akademik namun meliputi ruang lingkup sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Pembelajaran ini disebut dengan *Culturally Responsive Teaching* yaitu pembelajaran yang menggunakan konteks sosial budaya siswa. Melalui pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* siswa dapat dengan mudah belajar karena memadukan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya pada proses pembelajaran.¹⁴ Kemudian pelibatan konteks kehidupan siswa dapat menciptakan *meaningful learning*¹⁵ yaitu pembelajaran yang bermakna.¹⁶ Dalam menerapkan pembelajaran ini guru harus berperan aktif. Guru harus memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap kondisi siswa yang beragam. Kondisi tersebut

¹¹ M. S. Zein, (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects. *English Today*, 33(1), 53–59. <https://doi.org/10.1017/S0266078416000407>

¹² A. Musthachim 2014. Students' Anxiety in Learning English (A case study at the 8th grade of SMPN 9 south tangerang) Skripsi. Tidak Diterbitkan.

¹³ *Op. Cit*

¹⁴ M. Taloon, (2006). *Narrative: A critical linguistic introduction*. London: Routledge.

¹⁵ Yuli Rahmawati, Ahmad Ridwan, S. Faustine, & P. C. Mawarni, (2020). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Penerapan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.317>

¹⁶ H. Yousef, L. Karimi, K. Janfeshan. (2014). The Relationship between Cultural Background and Reading Comprehension. Theory and Practice in Language Studies, Vol. 4, No. 4, pp. 707-714. doi:10.4304/tpls.4.4.707-714

menjangkau pengalaman hidup siswa, kebiasaan sehari-hari, bahasa lokal, gaya belajar, karakteristik siswa, dan latar belakang sosial budaya siswa lainnya.¹⁷ Teori yang pakai pada penelitian ini adalah *Culturally Responsive Teaching* dimana teori ini diharapkan dapat mengakomodir latar belakang siswa sehingga mempengaruhi perilakunya.

Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan sebuah penanganan untuk merubah perilaku belajar siswa melalui modifikasi perilaku *classical conditioning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* bagi siswa pada pembelajaran bahasa Inggris. Studi ini merumuskan tujuan penelitian diantaranya untuk mengeksplorasi apa saja perilaku menyimpang siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, bagaimana desain didaktis berbasis *Culturally Responsive Teaching* sebagai upaya modifikasi perilaku siswa, dan apa saja dampak desain didaktis berbasis *Culturally Responsive Teaching* sebagai upaya modifikasi perilaku siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian desain pembelajaran untuk memodifikasi perilaku siswa melalui studi kasus dan *didactical design research* (DDR). Gall mengungkapkan bahwa studi kasus dilaksanakan untuk menerangkan sebuah objek, seperti gejala manusia, rencana kerja, tahapan, dan sebagainya.¹⁸ Penelitian ini mengkaji bayangan perilaku pada pembelajaran yang menjadi dasar untuk menyusun dan mengembangkan desain didaktis pembelajaran bahasa Inggris yang dalam hal ini adalah materi *preposition of place* di kelas 5 SD. Rancangan didaktis yang disusun, diterapkan dan dievaluasi untuk mengetahui efek yang terjadi pada perubahan perilaku belajar siswa.

Ada tiga tahap dalam mengembangkan desain didaktis untuk mengatasi perosalan yang ada. Pertama, analisis situasi didaktis yang dilakukan pada tahapan awal sebelum implementasi desain didaktis dilakukan. Analisa situasi disebut juga dengan analisis perspektif dimana analisa persoalan perilaku siswa terhadap pembelajaran dieksplorasi dan dianalisis. Kedua, analisis situasi didaktis-pedagogis yang dilakukan untuk mendeteksi kemungkinan halangan atau kendala siswa dalam belajar bahasa Inggris melalui implementasi desain yang telah disusun. Ketiga, analisis retrospektif adalah tahapan evaluasi yang menyelidiki keselarasan antara

¹⁷ Op. Cit

¹⁸ M.D. Gall, J.P. Gall, & W.R. Borg (1999). *Applying Educational Research: How to Read, Do, and Use Research* (6th ed.). New York: Pearson.

perencanaan dan implementasi desain didaktis. Proses ini merupakan tahapan refleksi dan evaluasi didaktis yang telah didisain.

Salah satu sekolah di kota Medan menjadi tempat penelitian dengan subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SD yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan datanya adalah analisis kebutuhan, *expert judgement*, wawancara, dan observasi. (1) analisis kebutuhan, bertujuan untuk menghasilkan anggapan awal tentang kendala pembelajaran yang mengarahkan pada perilaku menyimpang siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris materi *preposition of place*; (2) *expert judgement*, dilaksanakan saat desain didaktis selesai dirancang. Para ahli akan menilai desain didaktis sebagai bagian dari upaya modifikasi perilaku siswa; (3) wawancara, dilakukan kepada guru dan siswa untuk mengeksplorasi pandangan mereka tentang proses pembelajaran dan partisipasi siswa; dan (4) observasi, dilakukan untuk mengamati keselarasan antara rencana desain didaktis dengan implementasi. Perihal yang perlu diamati adalah kegiatan belajar siswa, hambatan, dan catatan keberhasilan. Data kemudian dianalisis melalui metode kualitatif dan kuantitatif. Analisa data kualitatif dilaksanakan dengan mereduksi data, koding data dan mengkategorikan data menjadi temuan. Sedangkan data kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai uji validasi melalui SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama pada studi ini adalah melaksanakan analisis kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris. Analisa pembelajaran berisi sejumlah pertanyaan yang terbagi pada dua aspek yaitu aspek sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan cara belajar yang disukai siswa. Berikut adalah histogram sikap siswa dalam pelajaran bahasa Inggris.



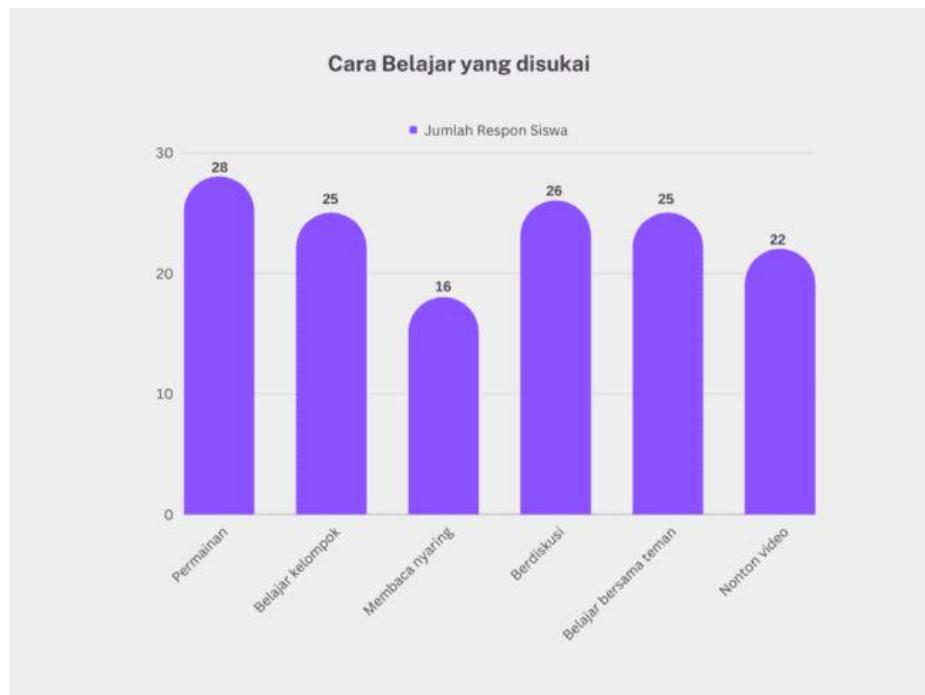
Gambar 3.1 Histogram sikap siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris

Gambar histogram sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris di atas menunjukkan bahwa sebanyak 22 siswa tidak tahu arti kata bahasa Inggris, 25 siswa malu berbicara bahasa Inggris, tidak bisa menulis kalimat, dan tidak suka cara guru mengajar bahasa Inggris. Sikap siswa tersebut dapat menggambarkan bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris yang telah dilakukan dimana siswa tidak tahu arti kata bahasa Inggris, tidak bisa menulis kalimat, malu berbicara dan metode pengajaran yang tidak tepat. Sikap siswa tersebut sangat berpengaruh terhadap partisipasi dan hasil belajar. Guru juga menyatakan bahwa nilai bahasa Inggris siswa rendah dan mayoritas siswa tidak mau berbicara bahasa Inggris saat praktek.

“Siswa disini kurang motivasi belajarnya bu. Mereka kalau diminta maju kedepan kelas dan saya minta untuk mengucapkan bahasa Inggris, suaranya pelan kemudian seperti malu begitu... Kalau soal nilai ya ada satu dua siswa yang nilainya bagus, tapi rata-rata tidak terlalu bisa dan nilainya ya tidak terlalu tinggi begitu”. (**Wawancara guru bidang studi, 11 Mei 2022**).

Kemudian, analisa selanjutnya adalah tentang cara belajar yang disukai siswa. Gambar di bawah ini menerangkan apa saja metode belajar yang disukai siswa. Histogram di bawah ini menunjukkan bahwa metode belajar yang sangat disukai siswa adalah bermain. Kemudian siswa juga menyukai pembelajaran yang dilakukan bersama teman lewat kegiatan kelompok dan

berdiskusi. Kemudian menonton video juga disukai siswa sedangkan metode yang tidak disukai adalah membaca nyaring.

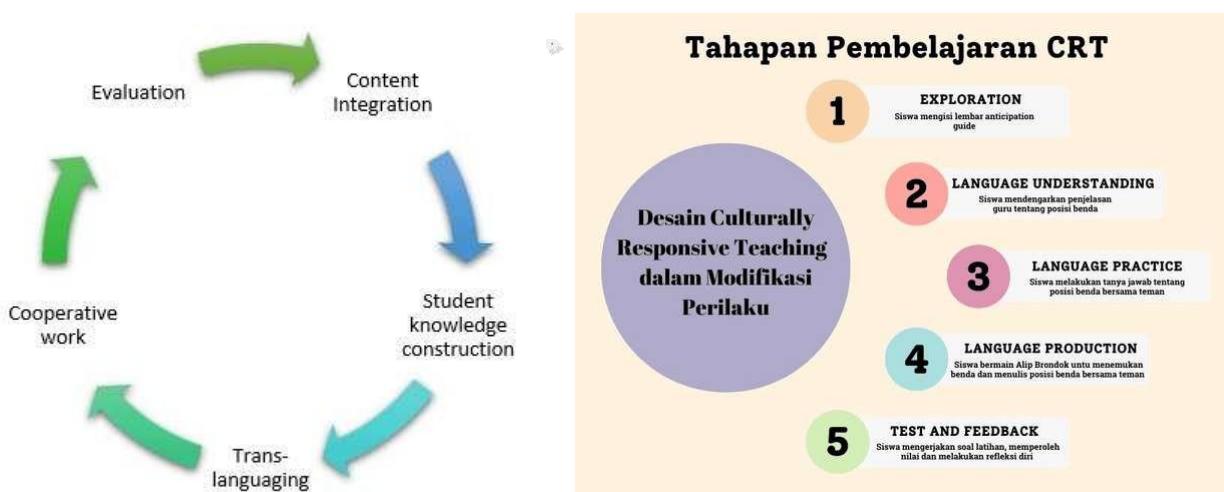


Gambar 3.2 Histogram cara belajar yang siswa sukai

Sikap siswa yang telah dijelaskan sebelumnya melambangkan perilaku belajar mereka saat belajar bahasa Inggris. Hal ini tidak bisa diputuskan bahwa masalah yang terjadi hanya berasal dari dalam diri siswa. Perilaku yang muncul kemungkinan berasal dari rangsangan-rangsangan negatif yang diberikan sehingga siswa menunjukkan perilaku seperti malu berbicara di depan kelas sampai tidak memahami materi pelajaran. Rangsangan tersebut bisa muncul dari lingkungan sekitar siswa seperti faktor kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran, materi pelajaran yang sulit, metode pelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini senada dengan Alberto dan Troutman¹⁹ bahwa perilaku berlebihan yang ditunjukkan seseorang pada waktu dan tempat yang tidak tepat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Dalam hal ini lingkungan sekitar siswa yakni komponen dari luar diri siswa yang mempengaruhi perilaku belajar.

¹⁹ Op. Cit. Paul A. Alberto

Mengenai hasil analisa dari kebutuhan pembelajaran tersebut, peneliti merancang desain didaktis bahasa Inggris berdasarkan kebutuhan siswa. Solusi ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi perilaku belajar siswa. Perancangan pembelajaran adalah tepat untuk dilakukan karena perilaku belajar muncul saat belajar dan kegiatan belajar mengajarlah yang dapat membantu mengatasi perilaku negatif pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang dirancang dilakukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yaitu menggunakan metode bermain dalam pembelajaran. Permainan yang digunakan adalah permainan tradisional masyarakat kota Medan yaitu “Alip Brondok” yang bagi masyarakat luas dikenal dengan sebutan “Petak Umpet”. Pemilihan permainan sebagai cara belajar merupakan bagian dari mengakomodir hal-hal yang disukai siswa. Permainan “Alip Brondok” digunakan guru untuk mengajarkan materi *preposition of place* dimana siswa diharapkan dapat menggunakan kata *preposition of place* di dalam kalimat yang dibuat bersama teman-temannya. Berikut ini adalah desain didaktis berbasis *Culturally Responsive Teaching*²⁰ sebagai upaya modifikasi perilaku belajar bahasa Inggris yang dikonstruksi dari teori *Culturally Responsive Teaching*²¹ dan *Teaching English for Young Learners*²²



Gambar 3.3 Desain didaktis bahasa Inggris berbasis *Culturally Responsive Teaching*

²⁰ A. M. Villegas & T. Lucas. (2002). Preparing culturally responsive teachers rethinking the curriculum. *Journal of Teacher Education*, 53(1), 20–32. <https://doi.org/10.1177/0022487102053001003>

²¹ S. Celik. (2019). Preparing teachers for a changing world: Contemporary issues in EFL education (pp.23-34) Publisher: Vize Yayıncılık

²² A. L Sullivan & M. R. Weeks. (2019) *Differentiated instruction for young English learners in The Routledge Handbook of Teaching English to Young Learners*. New York : Routledge.

Selanjutnya desain didaktis ini divalidasi oleh pakar desain pembelajaran dan pakar materi. Ahli memberikan penilaian dengan skala likert terhadap kelayakan komponen desain pembelajaran, isi, dan materi. Hasil uji expert judgement dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Hasil *Expert Judgement*

Validator Ahli	Skor yang diperoleh	Total Skor	Presentase	Kriteria
Ahli desain pembelajaran : Erry Utomo, P.hD	247	250	99%	VALID
Ahli materi : Prof. Amrin Saragih, MA., Ph.D	258	275	94%	VALID
Ahli materi : Dr. Dewi Kesuma Nasution	263	275	96%	VALID

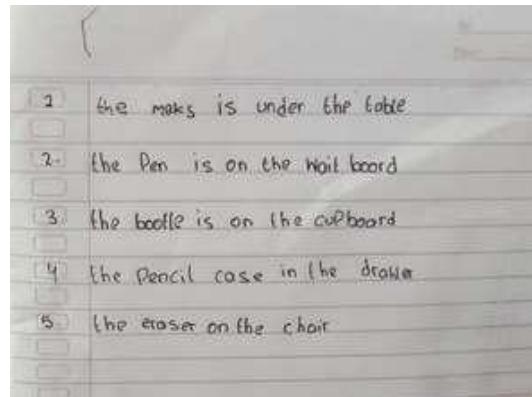
Kriteria Presentase:	
76% - 100%	Valid
56% - 75%	Cukup Valid
40% - 55%	Kurang Valid
0% - 39%	Tidak Valid

Perhitungan uji *expert judgement* di atas menunjukkan bahwa kelayakan model pembelajaran berada pada kriteria valid dimana presentase nilai berada pada kisaran angka 76% - 100%. Setelah melewati proses penilaian, desain didaktis diimplementasikan kedalam kegiatan belajar mengajar.

Pada saat proses pembelajaran, guru melakukan tahapan demi tahapan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris siswa dalam menggunakan kata *preposition of place*. Ada 5 tahapan yang dilakukan yaitu tahapan *exploration* dilakukan guru dengan membuka kelas dan menstimulus siswa melalui pertanyaan mengenai topik pembelajaran. Guru mengarahkan siswa untuk mengisi lembar *anticipation guide* yang berupa lembar prediksi tentang posisi benda di dalam kelas. Setelah itu, pada tahapan *language understanding*, guru

menjelaskan materi pelajaran dengan media gambar kemudian siswa mempraktekkan penggunaan *preposition of place* bersama temannya secara berpasangan dengan strategi *Partner A and B*. Tahapan selanjutnya adalah *language production* dimana siswa bermain “Alip Brondok” dengan menemukan benda-benda yang tersembunyi dan menuliskan posisi benda ke dalam kalimat. Tahapan akhir adalah *test and feedback* dimana siswa menjawab soal latihan rumpang tentang posisi benda.

Proses pembelajaran yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa mampu menuliskan kalimat bahasa Inggris tentang posisi benda. Siswa bekerja sama dengan teman-temannya dalam kelompok untuk mencari benda yang tersembunyi kemudian menuliskan posisi benda yang ditemukan ke dalam kalimat bahasa Inggris, berikut adalah gambaran hasil kerja siswa.



Gambar 3.4 Kalimat *preposition of place* kelompok 3

Kemudian siswa juga terlihat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Mereka berbagi tugas, ada yang mencari dan menemukan benda dan ada yang menuliskan posisi benda ke dalam kalimat. Selama proses menulis kalimat siswa saling berdiskusi untuk memastikan kata bahasa Inggris yang benar dan struktur kalimat yang tepat. Berikut ini adalah gambar situasi kerja kelompok yang dilakukan pada permainan “Alip Brondok”.



Gambar 3.5 Siswa sedang berdiskusi setelah menemukan benda

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode bermain dapat mendorong partisipasi siswa di dalam kelas walaupun mereka menyatakan bahwa mereka malu untuk berbicara bahasa Inggris dan tidak menyukai pembelajaran bahasa Inggris. Dari kondisi ini dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa perilaku belajar seperti kecemasan-kecemasan yang dirasakan siswa dapat diminimalisir dengan desain pembelajaran yang menarik dengan mengintegrasikan konteks budaya siswa. Hal ini senada dengan Byram menyatakan bahwa kemampuan memahami bahasa Inggris dapat dicapai dengan menginternalisasi konten-konten budaya pada pembelajaran.²³ Shin juga menambahkan bahwa untuk menstimulus minat belajar siswa, guru dapat menggunakan benda-benda di sekitar siswa dengan kegiatan bermain. ²⁴ Melalui permainan “Alip Brondok”, siswa dapat dengan mudah memahami posisi benda.

Selama proses pembelajaran guru juga menggunakan teknik-teknik mengajar yang dapat mengurangi perilaku menyimpang siswa seperti kecemasan yang dirasakan dalam belajar bahasa Inggris. Teknik yang dimaksud adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan guru untuk memastikan apakah semua siswa memahami pembelajaran atau mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Teknik bertanya tersebut adalah teknik *probing*. Teknik *probing* adalah kegiatan memberi pertanyaan demi pertanyaan yang mengarakan siswa untuk menemukan jawabannya sendiri, seperti kutipan di bawah ini.

²³ M. Byram. 1997. *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Clevedon: Multilingual Matters.

²⁴ J. K. Shin, (2006). *Ten helpful ideas for teaching English to young learners*. (January 2006).

Guru : Apa tadi arti in?
 Siswa-siwa : Di dalam
 Guru : Terus, what is the meaning “the ball is in the box”?
 Siswa-siwa : Bola ada di dalam kotak
 Guru : Azzam, please answer, apa artinya “the pen is in the pencil case”
 Siswa 7 : Pulpel ada di dalam kotak pensil.

(Observasi kelas, Topik Preposition of place, 25 Mei 2022)

Upaya guru dalam menjelaskan materi pelajaran dan bertanya adalah kemampuan pedagogik yang harus dimiliki guru. Allen dan Ryan²⁵ menyatakan bahwa di antara kemampuan mengajar, kemampuan menjelaskan dan bertanya probing adalah hal yang penting dilakukan saat menjelaskan materi. Teknik *probing* juga merupakan teknik yang dapat menciptakan hubungan baik antar guru dan siswa dimana siswa merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru (Krasnoff, 2016).

Dari paparan di atas, desain didaktis yang dirancang dapat memberikan peningkatan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Kondisi ini menunjukkan bahwa desain didaktis berbasis *Culturally Responsive Teaching* dapat membantu siswa dalam perubahan perilaku belajar. Hal ini juga disampaikan oleh guru dan siswa sebagai bentuk dari pandangan mereka tentang proses pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana pendapat ibu tentang pembelajaran hari ini?
 Guru : Wah, bagus bu
 Peneliti : Kalau siswa 13 dan 3 bagaimana bu? Menurut ibu apakah mereka mau berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya?
 Guru : Ooh, tadi saya lihat siswa 3 mencari benda lalu ia memberitahukan posisi benda kepada temannya. Kalau siswa 13 juga tadi dia saya lihat ikut memberitahu arti kata yang sudah tertulis di papan tulis.

(Wawancara guru, Topik Preposition of place, 25 Mei 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, siswa yang sebelumnya tidak berpartisipasi dalam pembelajaran dan cenderung malu-malu dapat bekerjasama dengan teman lainnya di dalam kelompok. Mereka juga berdiskusi untuk menyepakati hal-hal yang berbeda kemudian saling membantu dalam penyelesaian tugas. Kegiatan pembelajaran dengan metode kelompok dapat membantu siswa untuk membuka dinding pembatas di antara mereka seperti rasa malu,

²⁵ D. Allen & K. Ryan. (1969). *Microteaching*. Readin, Massachusetts: Addison-Wesley.

kurangnya rasa ingin tahu, kurangnya sikap saling membantu dan mendukung antar siswa. Dinding pembatas tersebut diciptakan oleh siswa sendiri dengan dorongan lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung. Hal ini juga dijelaskan oleh Jacobs²⁶ bahwa kegiatan kelompok membutuhkan aktivitas berpikir secara mendalam dimana siswa diberi peluang untuk mengkonfirmasi sebuah kebenaran dan melakukan kegiatan berdiskusi untuk menentukan jawaban yang benar. Begitupun dengan kegiatan tanya jawab yang terjadi selama proses diskusi dapat melibatkan semua siswa sehingga rasa ingin tahu mereka meningkat.

KESIMPULAN

Desain didaktis berbasis *Culturally Responsive Teaching* dilakukan sebagai upaya untuk memodifikasi perilaku siswa yang kurang baik. Perilaku yang sering dimunculkan siswa saat belajar bahasa Inggris adalah tidak mau berpartisipasi di dalam kelas, malu saat berbicara bahasa Inggris, tidak mengetahui arti kata dan kalimat. Perilaku ini menimbulkan kecemasan-kecemasan yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru mengatakan bahwa hasil belajar dan pertisipasi siswa tentang pelajaran bahasa Inggris tidak memadai. Desain didaktis yang dirancang oleh peneliti merupakan bentuk dari modifikasi perilaku diantaranya dengan mengubah pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan memadukan metode bermain. Menyusun tahapan-tahapan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan dan keinginan siswa seperti penggunaan topik bahasan permainan tradisional, materi yang dintegrasikan dengan kondisi kelas siswa, penggunaan metode kerja kelompok dan penggunaan strategi bertanya. Dalam melakukan modifikasi perilaku, diharapkan juga keahlian seorang guru dimana ia harus mampu menggunakan tahapan, metode, dan teknik yang telah dirancang agar siswa merasakan dampak dari pembelajaran.

Adapun dampak yang dirasakan siswa adalah kurangnya rasa malu saat berdiskusi dengan teman dan mereka tampak berpartisipasi dalam kerja kelompok. Dampak lain juga ditunjukkan dari hasil kinerja siswa yang dapat menuliskan kalimat tentang posisi benda yang ditemukan. Selain temuan yang dihasilkan dari penelitian ini, peneliti menyadari bahwa ada kelemahan yang menjadi kurangnya bentuk modifikasi perilaku yang dilakukan, dimana guru seharusnya

²⁶ M.J. Jacobs, (1995) Adapting to encourage cooperation. International Conference Malaysian English Language Teaching Association.

dieksplorasi lebih jauh tentang apa saja upaya lain yang dapat dilakukan dalam pembelajaran selain mengembangkan perangkat pembelajaran. Keterbatasan peneliti seperti waktu, tenaga dan materi merupakan salah satu kelemahan dalam penelitian ini sehingga eksplorasi pada guru kurang dilakukan. Peneliti merekomendasikan untuk melakukan fokus penelitian pada ranah yang disarankan untuk menyempurnakan hasil temuan dan desain didaktis.

DAFTAR PUSTAKA

Alberto, Paul A. dan Anne C. Troutman. (1995). *Applied Behavior Analysis for Teacher – 4 th Ed.* New Jearsey: Prentice-Hall, Inc.

Allen, D. & Ryan, K. (1969). *Microteaching*. Readin, Massachusetts: Addison-Wesley.

Al Farizi, M. F., Sudiyanto, & Hartono. (2019). Analysis of Indonesian language learning obstacles in primary schools. *International Journal of Educational Methodology*, 5(4), 663 - 669. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.4.663>

Bootzin, R R (1975), *Behavior Modification and Therapy: An Introduction*. Cambridge, Mass, Winthrop Pub.

Byram, M. 1997. *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Clevedon: Multilingual Matters.

Catron, Carol E. & Allen, Jan. 1999. *Early Childhood Curriculum A CreativePlay Modell*. New Jersey: Merill, Prentice-Hall.

Celik, S. (2019). Preparing teachers for a changing world: Contemporary issues in EFL education (pp.23-34) Publisher: Vize Yayincilik

Crystal, D. (2012), *English as a global language*, 2nd edn. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

David Singleton and Simone E. Pfenninger in Garton, S., & Copland, F. (2019). *The Routledge Handbook of Teaching English to Young Learners* (S. Garton & F. Copland, eds.).

Eurydice. (2017). Key data on teaching languages at school in Europe. Brussels:

Faridi, A. (2011). *The Development of Context-Based English Learning Resources for Elementary Schools in Central Java*. 1, 23–30. <https://doi.org/10.5195/ehe.2010.13>

Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (1999). *Applying Educational Research: How to Read, Do, and Use Research* (6th ed.). New York: Pearson.

Gay, G. (2002). Culturally responsive teaching in special education for ethnically diverse students : Setting the stage. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 15(October 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/0951839022000014349>

Hanewald, R. (2016). The Impact of English on Educational Policies and Practices in Malaysia. In R. Kirkpatrick (Eds.), *English Language Education Policy in Asia* (pp. 181-198). UK: Springer. <http://library.lol/main/EC5F4C5AFABF766BCF39407FAA0F937>

Jacobs, M.J. (1995) Adapting to encourage cooperation. International Conference Malaysian English Language Teaching Association.

Kirkpatrick, A., & Bui, T. T. N. (2016). *Introduction : The Challenges for English Education Policies in Asia in English Language Education Policy in Asia*. UK: Springer.

Krasnoff, B. (2016). *Culturally Responsive Teaching-A Guide to Evidence-Based Practices for*

Teaching All Students Equitably. Retrieved from <http://educationnorthwest.org/equity-assistance-center/>

Musthachim A. 2014. Students' Anxiety in Learning English (A case study at the 8th grade of SMPN 9 south tangerang) Skripsi. Tidak Diterbitkan.

Purwanta, E dkk. (2014). Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran Untuk Anak Dengan Masalah Perilaku. *Cakrawala Pendidikan* XXXIII, no. 2 (2014). <https://media.neliti.com/media/publications/84221-ID-none.pdf>

Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Penerapan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.317>

Shin, J. K. (2006). *Ten helpful ideas for teaching English to young learners.* (January 2006).

Sullivan, A, L., & Weeks, M. R. (2019) *Differentiated instruction for young English learners in The Routledge Handbook of Teaching English to Young Learners.* New York : Routledge.

Taloon, M. (2006). Narrative: A critical linguistic introduction. London: Routledge.

Villegas, A. M., & Lucas, T. (2002). Preparing culturally responsive teachers rethinking the curriculum. *Journal of Teacher Education*, 53(1), 20–32. <https://doi.org/10.1177/0022487102053001003>

Yousef, H., Karimi, L., Janfeshan, K. (2014). The Relationship between Cultural Background and Reading Comprehension. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 4, No. 4, pp. 707-714. doi:10.4304/tpls.4.4.707-714

Zein, M. S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects. *English Today*, 33(1), 53–59. <https://doi.org/10.1017/S0266078416000407>